

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya lokal telah hidup di tengah masyarakat dan biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri masyarakat sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini. Maka dipandang perlu menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya.¹

Budaya lokal akan lebih memiliki makna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Budaya lokal sebagaimana seni secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing-masing budaya. Salah satu kebudayaan lokal yang memiliki sejarah panjang di Indonesia sendiri adalah seni tari. Seni tari sendiri merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural,

¹ Naomi Diah, 2011, Budaya Lokal Di Era Global, *Jurnal Ekspresi Seni*, volume.20 No.02 Hlm.104

memandang ritme, memiliki nilai estetika dan memiliki potensi simbolik. Di Indonesia terdapat banyak jenis tari-tarian pada setiap daerahnya, dan menjadikan tarian sebagai suatu kebudayaan lokal dari daerah tersebut. Salah satunya di Sumedang, memiliki tarian lokal dari daerah tersebut yaitu Tari Jakasona. Pada zaman sekarang perlu dilakukan usaha untuk mempertahankan Tari Jakasona tersebut sebagai keberlanjutan budaya lokal agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk mengantisipasi kenyataan bahwa dari generasi muda Sumedang sendiri sekarang sudah mulai meninggalkan tari-tarian tradisional Sumedang, dan beralih kepada tari-tarian modern yang sekarang sedang digandrungi oleh para remaja.

Maka dari itu diperlukan suatu strategi dan usaha dalam pelaksanaan mempertahankan seni budaya lokal di masyarakat Sumedang dengan cara terus melakukan kegiatan dan regenerasi anggota seni tradisi agar seni kebudayaan tersebut tetap hidup dimasyarakat. Salah satu yang usaha dalam mempertahankan budaya lokal Sumedang adalah dengan menerapkan Tari Jakasona sebagai salah satu usaha dari mempertahankan budaya lokal tersebut. Tari Jakasona sendiri merupakan tarian asli dari Sumedang yang digarap langsung oleh maestro seni tari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah (1928 – 1987).

Hal yang menjadikan Tari Jakasona sebagai salah satu alat untuk mempertahankan budaya lokal Sumedang adalah, bahwasanya tarian tersebut sudah ada berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Tarian tersebut merupakan tarian asli dan memiliki ciri khas tersendiri. Generasi muda era sekarang kurang menaruh perhatian

pada tarian tersebut maka dikhawatirkan tarian tersebut hanya tinggal sebuah nama. Masalah yang dihadapi sekarang ini bahwa generasi muda Sumedang lebih percaya diri dalam membawakan budaya tarian luar. Pada dasarnya untuk Sumedang sendiri memiliki tarian lokal yang perlu untuk tetap dilestarikan.

Pada perkembangan zaman sekarang ini perlu usaha lebih dan dukungan dari berbagai pihak untuk mempertahankan keberadaan Tari Jakasona yang telah menjadi identitas dan budaya lokal Sumedang. Generasi muda Sumedang memandang bahwa berkesenian tradisional dirasa kuno dan tidak modern, oleh sebab itu sebagian remaja Sumedang memilih berbagai jenis kesenian yang tergolong modern. Melalui cara pandang seperti itu menjadi penghambat dalam mempertahankan Tari Jakasona. Hal lainnya adalah bahwa generasi muda sekarang banyak yang menganggap tarian Jakasona adalah tarian yang tergolong sulit untuk dilakukan. Jika dilihat dari dampaknya, tarian tersebut sama-sama memiliki manfaat bagi orang yang melakukannya, baik secara ekonomis maupun secara fisik.

Berdasarkan latar belakang diatas, alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah berawal dari keprihatinan melihat kondisi seni tari Sumedang yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda di daerah tersebut. Banyak dari generasi muda Sumedang yang mulai beralih kepada seni tari modern yang muncul akibat dari berkembangnya arus globalisasi. Pada dasarnya di Kota Sumedang memiliki tarian daerah tersebut yaitu Tari Jakasona yang perlu dikembangkan agar tidak hilang tergerus oleh zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian berjudul “Kebertahanan Tari Jakasona Bagi Masyarakat Sumedang (Studi Kasus: Sanggar Sekar Pusaka Sumedang)”, Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kesenian asli Sumedang berupa Tari Jakasona dalam mempertahankan kebudayaan warisan leluhur Sumedang. Pada era sekarang ini banyak dari generasi muda di Sumedang lebih memilih tarian-tarian dari negara luar, padahal Sumedang sendiri memiliki tarian asli yang sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Hal tersebut akan menjadi sebuah masalah jika dari generasi muda tersebut enggan untuk melestarikan tarian asli Sumedang seperti Tari Jakasona. Hal tersebut jika dibiarkan tanpa ada upaya dari berbagai kalangan maka tarian asli Sumedang memiliki potensi hilang tergerus oleh zaman.

1. Bagaimana upaya Sanggar Sekar Pusaka Sumedang dalam mempertahankan Tari Jakasona?
2. Bagaimana pelestarian budaya lokal dengan pendekatan kebudayaan menurut Raymond William?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kebertahanan Tari Jakasona di Kota Sumedang. Melalui hal tersebut peneliti memiliki dua fokus utama yang menjadi tujuan. *Pertama* adalah untuk menjelaskan upaya Sanggar Sekar Pusaka dalam

mempertahankan Tari Jakasona. *Kedua*, bertujuan untuk menjelaskan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan budaya menurut Raymond William.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain daripada tujuan, terdapat juga manfaat dalam penelitian ini. Diantaranya terdapat manfaat secara teoritis dan juga praktik.

1. Manfaat secara teoritis, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai budaya lokal di Sumedang. Oleh karena itu dalam penelitian ini memberi gambaran secara luas akan seni tari tradisi asli Sumedang kepada masyarakat luas, khususnya mengenai Tari Jakasona. Tarian tersebut merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan budaya lokal Sumedang, juga sebagai bahan referensi sosiologi kebudayaan. Alasannya yaitu pada penelitian ini dijelaskan bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tari Jakasona yang merupakan salah satu budaya lokal Sumedang dengan pendekatan kebudayaan.
2. Manfaat secara praktis, sebagai bahan atau informasi secara deskriptif mengenai keberlanjutan budaya lokal Sumedang yang secara perlahan tidak diminati oleh generasi muda kota tersebut karena semakin berkembangnya teknologi banyak dari generasi muda Sumedang lebih faham dan tertarik dengan budaya luar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha membahas bagaimana cara mempertahankan budaya lokal Sumedang melalui penerapan Tari Jakasona oleh Sanggar Sekar Pusaka. Pada penelitian ini diharapkan

memberi manfaat kepada masyarakat Sumedang baik kepada para pelajar maupun masyarakat secara umum.

1.5 Tinjauan Sejenis

Penelitian sejenis yang pertama adalah jurnal nasional berjudul *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana globalisasi yang terjadi di abad ke 21 mulai memberi pengaruh kepada kebudayaan lokal di suatu negara, khususnya bagi negara berkembang seperti salah satunya negara Indonesia. Globalisasi tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah virus yang secara perlahan dapat menggerogoti nilai-nilai dan eksistensi suatu kebudayaan lokal di suatu negara. Negara berkembang kurang menguasai teknologi dan informasi secara global, maka nilai-nilai lokal yang ada di negara berkembang tersebut tidak bisa disebarkan di negara maju. Sebaliknya, di negara maju masyarakatnya sangat menguasai teknologi dan informasi. Melalui penguasaan teknologi tersebut mereka dapat dengan mudah menyebarkan nilai-nilai dari budaya mereka kepada negara berkembang. Pada kasus tersebut dampaknya adalah dapat menggeser nilai dan juga eksistensi dari budaya lokal di suatu negara berkembang. Maka dari itu dibutuhkan banyak peranan dari berbagai pihak untuk bersama-sama menjaga budaya lokal agar tidak hilang dan tergeser oleh nilai budaya asing.²

² Safiril Mubah, 2011, Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi, *Jurnal Fisip*, Volume 24, Nomor 04 Hal.302-308

Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perbedaan tekanan budaya lokal di masa lampau dan masa sekarang. Pada masa lampau tantangan bagi budaya lokal khususnya di Indonesia, datang dari masuknya ajaran Hindu dan kemudian Islam. Melalui kedua ajaran tersebut pada akhirnya terjadi akulturasi kebudayaan sehingga tercipta suatu kebudayaan baru. Pada abad ke 16 ketika Belanda mulai memasuki Indonesia mereka juga memberikan pengaruh budaya mereka kepada kebudayaan lokal Indonesia. Pada abad ke 21 seperti sekarang ini, melalui teknologi dan komunikasi yang secara cepat mempengaruhi dunia dan berdampak kepada keberlangsungan suatu kebudayaan lokal suatu negara.

Kedua adalah jurnal nasional berjudul *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa* melihat bahwa konflik yang terjadi antara kebudayaan lokal dan kebudayaan internasional yang terjadi di era kapitalisme, modernisme dan globalisme seperti sekarang ini. Kearifan lokal digunakan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya lokal agar tetap bertahan dan tidak hilang tergerus oleh zaman. Mengutip dari pemikirannya Huntington, dia menyinggung bahwasanya ‘‘masa depan politik dunia akan semakin mengarah kepada benturan antar kebudayaan, bahkan antar peradaban. Para ahli meramalkan bahwa dalam era global isu-isu kebudayaan, agama, etnik, gender, dan cara hidup akan lebih penting daripada isu tentang konflik ekonomi yang terjadi pada masa industri’’. Hubungannya dengan kearifan lokal pada penelitian ini bahwa, semakin kuatnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, menyebabkan masyarakat harus semakin kuat dalam memegang teguh nilai-nilai dari kearifan budaya lokal yang

dimilikinya, serta menunjukkan jati dirinya ke dunia luar bahwa Indonesia juga memiliki kebudayaan lokal yang syarat akan nilai-nilai luhur.³

Ketiga adalah jurnal internasional yang ditulis oleh Peter Horn dengan judul *“Local Cultures and Global Dynamics”*, Penelitian ini menjelaskan mengenai keadaan kebudayaan lokal di zaman yang baru, yaitu zaman dimana globalisasi semakin kuat berkembang. Pada bagian ini Horn menjelaskan bagaimana pendidikan dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang akan mendatangkan keuntungan yang baik dari keuntungan budaya dan ekonomi global. Pada penelitian ini dijelaskan juga mengenai negara yang menolak akan kemunculan globalisasi, dengan alasan agar budaya lokal yang telah dipertahankan oleh masyarakat di negara tersebut tetap terjaga eksistensinya. Berawal dari kekhawatiran masyarakat jika menerima adanya globalisasi, maka sedikit demi sedikit mereka membiarkan budaya lokal mereka tersebut terkikis dan nantinya akan hilang seiring berkembangnya zaman. Masyarakat menganggap bahwa globalisasi sebagai kelanjutan dari kolonialisme yang dapat berakibat pada penghancuran nilai-nilai moral budaya lokal suatu masyarakat. Pada penelitian ini lebih rinci dijelaskan bahwasanya faktor ekonomi yang merupakan faktor paling utama dalam mendukung keberagaman suatu budaya lokal.⁴

³ Brata Ida Bagus, 2016, Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa, *Jurnal Bakti Saraswati*, Volume 05 Nomor 01 hlm. 9-15

⁴ Horn Peter, 2011, *Local Cultures And Global Dynamics*, *Jurnal Culture, Civilization And Human Society*, Volume 02 hlm. 1-4

Keempat adalah jurnal internasional berjudul *Local Culture in the Era of Globalisation: Focused on the Zlín Region* yang menjelaskan mengenai globalisasi yang semakin berkembang dan banyak memasuki setiap celah kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini penulis melakukan fokus penelitian di wilayah Zlin, dimana pada wilayah tersebut dirasa memiliki daya tarik bagi peneliti untuk menggali informasi di kalangan masyarakat tersebut. Usaha untuk mempertahankan budaya lokal di wilayah Zlim, Livia selaku penulis dalam penelitian ini menemukan masalah yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal yaitu dalam hal keuangan. Meskipun di wilayah Zlim terdapat heterogenitas budaya, namun hal tersebut bukan masalah utama dalam keberlanjutan suatu budaya. Penelitian oleh Livia ini menjelaskan mengenai buruknya manajemen keuangan yang dilakukan oleh pengurus sehingga berpengaruh pada keberlangsungan budaya lokal. Jadi, para aktor yang turun langsung dalam melestarikan budaya lokal di Zlim, mereka senantiasa berfikir kreatif dan mencari peluang sebaik mungkin dalam mempublikasikan kebudayaan lokalnya agar tetap bertahan dan dikenali masyarakat meskipun zaman semakin berkembang maju.⁵

Kelima adalah tesis berjudul *The Effects of Globalization on Culture* yang menjelaskan mengenai globalisasi dan kebudayaan yang dimaknai oleh seseorang atau masyarakat ditengah zaman yang semakin maju. Pada penelitian ini, Funlayo

⁵ Pekajova Livia, 2010, *Local Culture in the Era of Globalisation: Focused on the Zlín Region*, *Jurnal Ostrava*, volume 01 hlm. 169-176

menetapkan objek studi kepada para pelancong yang suka bepergian keluar negeri dan menemui budaya yang berbeda dengan budaya asal dari orang yang melakukan *traveling* tersebut. Pada penelitian ini disinggung mengenai orang yang tinggal dan bepergian keluar negeri dalam jangka waktu yang panjang maupun jangka pendek dalam kaitannya dengan memahami budaya dan identitas di dunia luar yang dia kunjungi. Adanya teknologi yang semakin modern menyebabkan banyak orang yang melakukan perjalanan keluar negeri dapat melakukan akses dengan mudah dan terbilang sering. Hal tersebut dapat terjadi karena melalui pendidikan yang dilakukan di sekolah memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan perjalanan keluar negeri.⁶

Di sekolah banyak diperkenalkan mengenai ide-ide, konsep, ideologi, dan pandangan baru dari suatu negara sehingga mendorong seseorang untuk mengetahui lebih dalam bahkan datang secara langsung ke negara bersangkutan untuk memenuhi rasa penasaran yang telah muncul sebelumnya. Melalui hal tersebut, seseorang merasa tidak cukup mendapat gambaran dari pembelajaran di sekolah mengenai dunia luar, sehingga banyak dari mereka yang membuktikannya secara langsung dengan melakukan perjalanan keluar negeri. Jadi, melalui sekolah dan latar belakang pendidikan, media dan seni, pandangan baru terus diperkenalkan ke publik. Pada penelitian ini disinggung mengenai potensi seseorang menjadi antropolog karena kebiasaannya bepergian keluar

⁶ Funlayo Vesajoki , Masters Thesis: ‘‘*The Effects of Globalization on Culture*’’(Seminaarinkatu: University of Jyvaskyla, 2002), hlm.102.

negeri karena dengan alasan tersebut dijelaskan bahwa seseorang secara tidak langsung akan mendapat pengetahuan mengenai kebudayaan yang berbeda dengan budaya yang dimiliki di negara asalnya.

Keenam adalah disertasi berjudul *Cultural interfaces and collisions. The influence of western cinema on Zimbabwean youth culture* menjelaskan mengenai pengaruh budaya barat melalui tontonan televisi dan bioskop, membuat generasi muda Zimbabwe perlahan melupakan nilai karakter dari budaya lokal yang mereka miliki. Pengaruh dari film barat yang mereka tonton memberi dampak pada cara berpakaian, orientasi seksual dan kepercayaan kaum muda Zimbabwe. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai produsen produk dalam negeri di Zimbabwe yang harus lebih menampilkan produk tontonan program lokal. Pada permasalahan ini orangtua harus mengawasi anak-anak mereka pada jenis media yang mereka tonton, karena banyak kasus remaja-remaja di Zimbabwe hamil pada usia muda karena meniru gaya hidup yang dipampilkan oleh film barat. Pada penelitian ini dijelaskan juga mengenai kaum muda Zimbabwe lebih menyukai gaya hidup orang Amerika daripada orang Afrika, karena mereka melihat gaya hidup orang Amerika lebih modern. Hal tersebut sangatlah disayangkan karena generasi muda di negara tersebut lebih menjunjung tinggi nilai dan budaya luar dibandingkan nilai dari budaya lokalnya sendiri.⁷

⁷Thelma Chimanga, Doctoral Dissertation: ‘*Cultural interfaces and collisions. The influence of western cinema on Zimbabwean youth culture*’(Gweru: Midlands State University,2017)1-162.

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metode Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam memperahankan eksistensi budaya lokal ditenga terpaan globalisasi	Kualitatif	Kebertahan, budaya lokal	Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana proses masuknya arus globalisasi yang begitu kuat dapat menjadi virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal.	Menjelaskan mengenai fenomena globalisasi yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal suatu masyarakat dan menjelaskan mengenai cara mempertahankan budaya tersebut	Lebih membahas contoh kasus di masa lampau dan masa penjajahan
2	Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa	Bagaimana kesadaran kolektif lokal dan identitas nasional di tengah era globalisasi yang semakin kuat berkembang	Kualitatif	Kearifan lokal	Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana negara indonesia merupakan negara yang multikultur, atas dasar itulah semua komponen berkewajiban untuk menjaga identitas budayanya masing masing karena diprediksi bahwa, dimasa depan kasus mengenai kebudayaan, agama dan ras akan lebih muncul dibanding	Menjelaskan mengenai konflik yang dihadapi oleh budaya lokal di tengah era globalisasi dan modernitas	Lebih membahas secara konseptual tanpa contoh studi kasus

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metode Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					isu-isu politik ekonomi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran agar budaya kekerasan dapat diminimalisir dengan budaya damai.		
3	Local Cultures And Global Dynamics	Bagaimana arus globalisasi sebagai sebuah ancaman bagi sebagian masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal mereka	Kualitatif	Budaya lokal	Dalam hasil penelitian ini menjelaskan mengenai adanya media yang memiliki pengaruh dan tekanan terhadap budaya lokal dan minoritas budaya di seluruh dunia. Oleh karena perkembangan media yang semakin cepat, mengancam eksistensi dari budaya-budaya lokal di seluruh dunia.	Menjelaskan mengenai hal apa saja yang menjadi pengaruh terhadap lunturnya sikap kepedulian terhadap budaya lokal suatu masyarakat	Lebih membahas kepada peran ekonomi dalam mempertahankan budaya lokal suatu masyarakat
4	Local Culture in the Era of Globalisation: Focused on the Zlin Region	Bagaimana masyarakat daerah Zlin dalam upaya mempertahankan nilai dan	Kualitatif	Budaya lokal	Dalam jurnal ini membahas mengenai dampak dari globalisasi yang mempengaruhi kebudayaan lokal di wilayah Zlin. Oleh	Membahas mengenai dampak dari globalisasi terhadap budaya lokal suatu masyarakat	Lebih membahas contoh kasus di suatu daerah

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metode Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		budaya lokal ditengah arus globalisasi yang semakin masuk dalam kehidupan mereka			karena dampak yang ditimbulkan tersebut dibutuhkan dana bantuan dan pengelolaan dana yang baik sebagai salah satu cara untuk mempertahankan budaya lokal di wilayah Zlin.		
5	The Effects of Globalization on Culture	Bagaimana budaya lokal suatu masyarakat mulai terkikis karena masyarakatnya melakukan perjalanan keluar negeri dan menerima budaya baru	Kualitatif		Pada tesis tersebut menjelaskan mengenai orang yang tinggal dan bepergian ke luar negeri dalam jangka waktu yang panjang maupun jangka pendek dalam kaitannya dengan memahami budaya dan identitas di dunia luar yang dia kunjungi.	Menjelaskan mengenai budaya lokal suatu daerah yang tergantikan dengan budaya baru	Pada penelitian ini banyak menceritakan peran dari pelancong yang melakukan perjalanan keluar negeri dan menerima budaya baru
6	Cultural interfaces and collisions. The influence of western cinema on Zimbabwean youth culture	pengaruh dari budaya barat melalui yang membuat generasi muda Zimbabwe	Kualitatif		Pada disertasi ini menjelaskan mengenai generasi muda Zimbabwe yang lebih menyukai gaya hidup orang Amerika daripada	Menjelaskan mengenai budaya lokal suatu daerah yang tergantikan dengan budaya baru	Pada penelitian ini menjelaskan permasalahan budaya lokal yang dialami suatu negara

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metode Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		perlahan melupakan nilai karakter dari budaya lokal yang mereka miliki			orang Afrika, karena mereka melihat gaya hidup orang Amerika lebih modern.		

Sumber: Dari Tinjauan Sejenis (2019)



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Budaya Lokal

Budaya merupakan suatu hal yang selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Budaya sendiri muncul akibat dari proses perilaku yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa budaya merupakan sesuatu yang khas, strategis, dan konstitutif bagi kehidupan manusia. Maka dapat di katakan pula bahwa semua bidang kehidupan manusia berawal dari kebudayaan dan bermuara pada kebudayaan. Adanya budaya di tengah masyarakat berasal dari manusia yang mengupayakan seluruh dimensi kehidupan di tengah masyarakat.⁸

Pada dasarnya nilai budaya dari masa lalu berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan

⁸ Urabanus Ura Weruin, 2014, *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat*, Tangerang: PT Pustaka Mandiri., Hlm.27

wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.⁹

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan modern. Menyusun suatu hubungan antara manusia-manusia purbakala tidak berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia modern berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tidak dapat diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah-laku modern berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal.¹⁰

Pemahaman terhadap kebudayaan meliputi pengertian “sempit” dan “luas.” Dalam pengertian “sempit,” kebudayaan dipahami sebagai “kesenian,” sehingga seniman dianggap sebagai budayawan, pementasan kesenian sering disebut sebagai acara budaya, misi kesenian yang melawat ke luar negeri sering dikatakan sebagai misi kebudayaan.

Salah satu kesenian yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian tradisional. Sakralitas kebudayaan dan seni tradisi terletak pada

⁹ Agus Dono Karmadi, 2007, Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya, *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 02 No.02 Hlm 1-2

¹⁰ Muhctarom, 2015, Manusia Indonesia dalam Dimensi Sosiologi Budaya, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 03 No.01 Hlm 99-105

apresiasi masyarakat terhadap sejarah masa lalunya, bukan pada obyek yang diapresiasi. Dari sudut historis kesenian tradisional merupakan sumber sejarah yang penting yang menyimpan keberlangsungan dan dinamika serta identitas budaya pemiliknya. Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi ekonomi saat ini, berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisir oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa.

Eksistensi kesenian tradisional saat ini, harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian. Salah satu ciri masyarakat petani adalah tidak ingin hidup sendiri, apalagi dalam rangka menanggulangi ketergantungan terhadap musim. Mereka lebih merasa nyaman dalam kehidupan komunal daripada individual.¹¹

¹¹ Agus Maladi Irianto, 2017, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Ditengah Determinasi Teknologi Komunikasi, *Jurnal Nusa*, Volume 02, hlm. 95

1.6.3 Tari Tradisional

Tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari. Sedangkan pada dasarnya tari sendiri suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu. Tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk *kemanunggalan* dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Bentuk *kemanunggalan* antara pola imajinatif dengan pola kasat mata itu dapat dikatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk pernyataan ekspresi (jiwani), bentuk pernyataan ilusi, dan sekaligus merupakan bentuk pernyataan rasional manusia.

Gerak, ruang, dan waktu dihadirkan sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh yang mewakilinya. Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Manusia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai Koreografi. Seorang yang menata koreografi disebut koreografer (penata tari). Tugas penata tari adalah menyusun

dan menampilkan karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari.¹²

1.6.3.1 Fungsi Tari

Fungsi tari memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial. Fungsi tari dapat digunakan sebagai pemanggil kekuatan supranatural (ghaib), pemujaan arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara.¹³ Pendapat lain diungkapkan oleh Soedarsono yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu 1) Tari Sebagai Upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, 2) Tari Bergembira atau tari pergaulan, 3) Tari Teatrical atau Tontonan.

Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki system kepercayaan yang kuat pula. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara wanita dan laki-laki. Sebagai tari teatrical atau tontonan yang merupakan tarian yang garapannya

¹² Supriyanto, 2012, Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram, *Jurnal Joged*, volume 03 no.01, hlm.4

¹³ Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 179

khusus untuk dipertunjukkan dan diselenggarakan ditempattempat pertunjukan khusus. Misalnya, Gedung Pertunjukan, Panggung, maupun Arena Terbuka.¹⁴

Jazuli mengatakan bahwa fungsi tari diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.¹⁵

Tari Untuk Sarana Upacara Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari)

¹⁴ Soedarsono, (1976), Mengenal Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa, Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, hal. 12

¹⁵ Jazuli. 1994. Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press, hal. 43

mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan. Sumandiyo Hadi mengemukakan lima fungsi tari yaitu:¹⁶

Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.¹⁷

¹⁶ Hadi, Sumandiyo. 2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta: Penerbit Pustaka, hal. 13

¹⁷ Putu G. Gayatri. 2011. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: CV Andi Offset, hal. 115

Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.¹⁸

¹⁸ Jazuli. 2014. Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Seni. Yogyakarta: Graha Ilmu Hal.39

Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Menurut Rien . T . Segers, tari juga dapat dilihat dari fungsinya sebagai suatu sistem simbol atau disebut juga semiotik. Semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs atau tanda-tanda, dan berdasarkan pada signs system (kode) atau system tanda. Sistem simbol dekat sekali kaitannya dengan seni tari karena di dalam tari mempunyai simbol-simbol tertentu dalam tiap penyajiannya seperti pada gerak, kostum dan rias.¹⁹

1.6.4 Perspektif Budaya Menurut Raymond Williams

Pada pembahasan mengenai kebudayaan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan tersebut adalah Raymond Williams. Tokoh tersebut banyak mencermati fenomena kebudayaan yang terjadi masyarakat. Konsep kebudayaan menurut Williams adalah konsep antropologis karena terpusat pada makna sehari-hari. Pada salah satu hasil pengamatannya mengenai kebudayaan, Williams mencermati keterkaitan antara masyarakat, budaya dan seni menggunakan beberapa aspek teori Marxis dalam mengembangkan gagasan-gagasannya. Pada hasil

¹⁹ Faruk dan Suminto A. Sayuti. 1997. Sastra Populer. Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 5

penelitiannya dalam buku *Culture and Society*, Williams mempertanyakan dua aspek utama dari teori Marxis mengenai budaya.²⁰

Pertama, Williams berpendapat bahwa pemakaian gagasan infrastruktur dan suprastruktur merupakan hal yang menyesatkan. Menurut pendapatnya tersebut bahwa struktur dan suprastruktur merupakan istilah bagi suatu analogi yang mengekspresikan keberkaitan bersifat mutlak dan tetap secara serentak. Akan tetapi Williams menganggap bahwa realitas yang diperhitungkan Marx dan Engels kurang mutlak dan kurang jelas. Williams tidak menyangkal bahwa faktor-faktor ekonomis mempengaruhi budaya, namun Williams menolak bahwa faktor-faktor tersebut menentukan budaya dalam cara yang langsung.

Kedua, Williams berpendapat bahwa teori-teori Marxis tentang budaya terlalu banyak memberi perhatian pada kesenian dan susastra. Pada posisi demikian, fokus yang disasar terlalu sempit. Menurut Williams, teori Marxis memberi tekanan pada interdependensi semua aspek realitas sosial, dan bidang-bidang yang sempit seperti kesenian dan susastra tidak boleh disinonimkan dengan budaya.²¹

Pada hasil karya pemikirannya, Raymond William menyarankan tiga batas luas tentang budaya. *Pertama*, budaya dapat dipakai untuk merujuk pada proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. *Kedua*, budaya dimaknai sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. *Ketiga*, budaya dapat

²⁰ Barker, Chris, 2000, *Cultural Studies Teori & Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana

²¹ Aniek Rahmaniah, 2012, *Budaya dan Identitas*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, hlm.33

digunakan untuk menunjuk karya-karya dan praktik – praktik intelektual terutama dalam aktifitas estetik.

Pada hasil pemikiran lainnya yang dituangkan dalam suatu karya, Raymond William menyebutkan kategori-kategori umum dalam pengertian kebudayaan. *Pertama*, definisi ideal dalam budaya merupakan suatu proses penyempurnaan kehidupan manusia dalam nilai-nilai absolut atau universal tertentu. *Kedua*, definisi bersifat dokumenter dalam budaya merupakan susunan intelektual dan karya imajinatif yang berisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia. *Ketiga*, definisi sosial dalam budaya merupakan suatu deskripsi dari sebuah jalan hidup partikultural, yang mendeskripsikan makna-makna dan nilai tertentu. Hal tersebut bukan hanya seni untuk proses belajar, melainkan pada institusi dan perilaku sehari-hari.²²

Tokoh Raymond Williams berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipahami melalui representasi dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Pada pandangannya terhadap kebudayaan, Williams mengeksplorasi kebudayaan dari sudut sebagai berikut:

Pertama, institusi-institusi produksi artistik dan kultural, misalnya bentuk-bentuk kerajinan atau pasar. *Kedua*, bentuk atau mazhab, gerakan dan faksi produksi kultural. Pada bagian ini adalah Tari Jakasona sebagai bentuk seni gerak tubuh. *Ketiga*, cara produksi, termasuk hubungan antara sarana material produksi kultural dengan bentuk-bentuk kultural yang dihasilkan. *Keempat*, identifikasi dan bentuk

²² Anom Kumbara, 2018, Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies, *Jurnal Studi Kultural*, Vol.03 No.01 hlm.58

kebudayaan. Pada bagian ini dapat dijelaskan bahwa di Sanggar Sekar Pusaka melakukan berbagai inovasi tarian. *Kelima*, reproduksi dalam konteks ruang dan waktu dari suatu tradisi selektif makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial. *Keenam*, organisasi ‘tradisi selektif’ berdasarkan sistem signifikasi yang didasari dan diakui.²³

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sumedang pada bulan Februari sampai Juli 2019, untuk melihat keberlanjutan budaya lokal Sumedang melalui kesenian tradisionalnya. Peneliti memusatkan penelitian di Sumedang tepatnya di daerah Pangeran Santri, serta didukung dengan berbagai alasan logis. Pertama peneliti tertarik untuk melihat bagaimana keberlanjutan budaya lokal Sumedang dengan kesenian lokalnya. Dikatakan bahwa di Sumedang khususnya di Sanggar Sekar Pusaka mengembangkan seni tari tradisi asli kota tersebut, yaitu Tari Jakasona. Seni tari tersebut masih dikembangkan hingga saat ini, meskipun banyak menghadapi berbagai tantangan karena era globalisasi.

1.7.2 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tokoh yang merupakan keturunan asli pencipta Tari Jakasona yang sekaligus sebagai pemilik Sanggar Sekar Pusaka dan juga para penari di sanggar tersebut. Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Keberlanjutan Budaya Lokal Melalui Tari Jakasona

²³ Chris Barker, 2004, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, hal.43-44

(Studi Kasus: Sanggar Sekar Pusaka Sumedang). Subjek penelitian ini lebih difokuskan kepada keturunan asli pencipta Tari Jakasona di Sanggar Sekar Pusaka. Pada penelitian ini, terdapat dua tipe informan. Pertama adalah informan kunci yang diambil adalah keturunan asli tokoh pencipta Tari Jakasona di Sanggar Sekar Pusaka. Kedua adalah informan pendukung, yaitu masyarakat yang merupakan anggota tari di Sanggar Sekar Pusaka.

Tabel I.2 Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Posisi	Informan yang Dicari
1	Wida Lesmana	Pemilik Sanggar Sekar Pusaka	Informan kunci
2	Tati	Pemilik Sanggar Sekar Pusaka	Informan kunci
3	Ade Rohana	Budayawan Sumedang	Informan kunci
4	Diffi Atta	Anggota sanggar	Informan pendukung
5	Lilis	Orangtua anggota sanggar	Informan pendukung
6	Dewi Nurjanah	Anggota sanggar	Informan pendukung
7	Fajar Anwar	Anggota sanggar	Informan pendukung
8	Sevila Meytalani	Anggota sanggar	Informan pendukung
9	Arsy Nafisa	Anggota sanggar	Informan pendukung
10	Aldy Seti	Mantan anggota sanggar	Informan pendukung

Sumber: Diolah oleh penulis (2019)

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam memperoleh data disini adalah sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan.. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Pada penelitian ini juga peneliti mendeskripsikan keberlanjutan suatu kesenian asli Sumedang di tengah era globalisasi. Fenomena yang terjadi di masyarakat dapat didekati dengan pemahaman secara subjektif dan objektif.

1.7.4 Jenis Penelitian

Pada penyusunan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti. Maka dari itu, pemaparan lokasi penelitian tidak hanya sebatas kondisi fisik (seperti alamat lokasi dan letak geografis), tetapi juga perlu dikemukakan suasana kehidupan (aktivitas subyek penelitian) sehari-hari di lokasi penelitian. Pemaparan secara rinci tentang lokasi penelitian seharusnya menyiratkan tentang alasan mengapa lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti²⁴

1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

1.8.1 Metode Wawancara

Pada proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti terlebih dahulu membuat beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini. Pengumpulan informasi dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Artinya peneliti melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan,

²⁴Gumilar Rusliwa 2005, Memahami Metode Kualitatif, *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, vol.09 no.02 hlm.1-64

dengan tujuan memperoleh data yang tepat dan lengkap langsung dari informan yang bersangkutan.

1.8.2 Metode Observasi

Pada bagian ini, yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan pengumpulan data dengan menyatakan kepada informan bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, setiap informan yang akan diteliti sudah mengetahui sejak awal sampai akhir mengenai aktivitas seseorang yang akan melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intensif dengan informan guna mendapatkan data yang akurat dan terperinci.

1.8.3 Metode Studi Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam penelitian pustaka sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti.

1.8.4 Strategi Triangulasi Data

Pada bagian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti memerlukan triangulasi data dalam melihat keberlanjutan budaya lokal Sumedang dengan seni tari tradisionalnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keabsahan data yang optimal maka diperlukan verifikasi data hasil wawancara. Selain daripada proses wawancara yang dilakukan kepada sembilan informan, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ade Rohana selaku budayawan Sumedang, yang pada dasarnya mengetahui sejarah, budaya, dan tradisi yang ada di Sumedang termasuk tari-tariannya.

1.9 Sistematika Penulisan

Pada Bab I (pendahuluan), penulis ingin menjabarkan latarbelakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, dan metodologi penulisan. Pada bab ini juga dijelaskan alasan mengapa peneliti memilih judul Kebertahanan Budaya Lokal Melalui Tari Jakasona (Studi kasus: Sanggar Sekar Pusaka Sumedang).

Pada Bab II peneliti akan menjelaskan deskripsi lokasi Sanggar Sekar Pusaka yang ada di Sumedang. Pada bab ini terdiri dari pengantar, gambaran umum kawasan yang menjadi tempat penelitian, serta kondisi geografisnya.

Pada Bab III peneliti akan menjelaskan mengenai penerapan Tari Jakasona sebagai kebertahanan budaya lokal Kota Sumedang.

Pada Bab IV berisi konseptual dari temuan peneliti yang dirancang sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Pada bab ini peneliti akan berusaha mengoreksi konsep-konsep yang telah di paparkan dalam bab-bab sebelumnya dan akan di kaitkan dengan isu-isu yang menjadi topik skripsi ini.

Pada Bab V berupa kesimpulan dan saran peneliti tentang hasil peneliti dan rekomendasi atau saran peneliti tentang hasil penelitian dan rekomendasi atau saran yang didapat dari hasil penelitian.